

## PERAN AYAH DALAM PENGASUHAN DAN KONSEP DIRI TERHADAP KEMANDIRIAN ANAK

Masrifatul Ma'unah

Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya

e-mail : [masrifatul.20061@unesa.ac.id](mailto:masrifatul.20061@unesa.ac.id)

wulan Patria saroinsong

Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya

e-mail : [wulansaroinsong@unesa.ac.id](mailto:wulansaroinsong@unesa.ac.id)

### Abstrak

Perkembangan sosial emosional merupakan sebuah proses perkembangan pada kemampuan anak yang bertujuan untuk menyesuaikan diri terhadap dunia sosial yang lebih luas. Pola asuh merupakan sebuah cara yang dilakukan oleh orangtua untuk membesarkan anaknya. Peran ayah dalam pengasuhan akan membentuk kecerdasan sosial anak yang positif. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui pengaruh dari peran ayah dalam pengasuhan dan konsep diri terhadap kemandirian anak. Penelitian ini menggunakan jenis pendekatan kuantitatif dengan metode survei. Sampel penelitian ini adalah anak usia 4-6 tahun di wilayah industri Surabaya raya dengan jumlah sebanyak 400 anak. Teknik pengumpulan data menggunakan kuesioner. Analisis data menggunakan SPSS 25 untuk pengujian hipotesis dan instrumen penelitian. Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa adanya pengaruh dari peran ayah dalam pengasuhan terhadap kemandirian anak. Hal ini ditunjukkan dengan nilai Sig. dari hasil uji korelasi sebesar  $0,000 < 0,05$ . Pentingnya ayah untuk meluangkan waktu bagi anak dapat meminimalisir tingkat konsep diri dan kemandirian anak yang rendah. Kemandirian yang dimiliki anak dapat membantu anak ketika masuk ke jenjang pendidikan selanjutnya.

**Kata kunci :** *Peran Ayah Dalam Pengasuhan, Konsep Diri, Kemandirian, Anak Usia Dini*

### Abstract

Social-emotional development is a process of development in children's abilities that aims to adapt to the wider social world. Parenting is a way for parents to raise their children. The role of fathers in parenting will shape a child's positive social intelligence. The purpose of this study is to find out the role of fathers in parenting and self-concept on children's independence. This study uses type of quantitative approach with survey methods. The sample of this study is children aged 4-6 years in the Greater Surabaya industrial area with a total of 400 children. The data collection technique uses a questionnaire. Data analysis uses SPSS 25 for hypothesis testing and research instruments. Based on the results of the study, it can be concluded that there is an influence of the role of fathers in parenting on children's independence. This is shown by the Sig. value from the results of the correlation test of  $0.000 < 0.05$ . The importance of fathers to spend time with children can minimize the low level of self-concept and independence of children. The independence that children have can help children when they enter the next level of education.

**Keyword :** *The Role of Fathers in Parenting, Self-concept, Independence, Early Childhood.*

### PENDAHULUAN

Perkembangan pada anak usia dini terbagi menjadi 6 aspek perkembangan.

Umumnya para orangtua hanya terfokus pada perkembangan fisik motorik kasar anak, bahasa, dan kognitifnya, sedangkan aspek

perkembangan yang lainnya diserahkan kepada guru. Aspek perkembangan sosial emosional memiliki hubungan erat dengan kehidupan bersosial anak. Pernyataan tersebut sesuai dengan apa yang dikemukakan oleh (Saroinsong, Simatupang, et al., 2020) yang mengatakan bahwa aspek perkembangan sosial dan emosional pada anak usia dini adalah hal yang sangat penting untuk ditingkatkan, hal itu dikarenakan ketika anak mulai terjun kedalam lingkungan sosial, anak memerlukan kemampuan dalam mengelola emosi, hal itu juga diperlukan ketika anak berinteraksi dengan orang lain.

Dalam lingkup perkembangannya, aspek perkembangan sosial emosional meliputi; perilaku prososial, rasa akan tanggung jawab baik itu kepada dirinya sendiri serta kepada orang lain. Bhattacharyya (Saroinsong, Rinakit, et al., 2020) "*social development is the ability to behave in accordance with the social demands of the existing social environment*" yang bermakna bahwasannya perkembangan sosial adalah sebuah kemampuan yang dimiliki oleh individu untuk berperilaku sesuai dengan tuntutan pada lingkungan sosial yang ada. Salah satu lingkup perkembangan sosial emosional yang cukup urgent untuk diteliti adalah pada lingkup kesadaran diri yang didalamnya terdapat indikator pencapaian, yaitu menunjukkan sikap mandiri.

Sejumlah pakar telah mengungkapkan bahwa anak usia dini terutama di Indonesia seringkali mengalami keterlambatan dalam hal kemandirian (Khotimah & Zulkarnaen, 2023). Dalam hal ini peran orangtua sangatlah penting dalam memberikan pengasuhan tak terkecuali ayah. Namun, sayangnya Indonesia menjadi negara urutan ketiga sebagai *fatherless country* hal tersebut tertuang dalam *Global Index Report* tahun 2021. Sehingga, dapat disimpulkan bahwa peran ayah dalam pengasuhan sangatlah rendah dan kurang.

"*Diana Baumrind's Pillar Theory that emphasizes children's behavior as they grow and interact with other people, which is closely related to the parent's parenting style*" (Candelanza et al., 2021) dimana maknanya adalah teori pillar dari Diana Baumrind

mengatakan bahwasannya perilaku anak berkaitan erat dengan pola pengasuhan yang diberikan ketika mereka tumbuh dan berinteraksi dengan orang lain. Kemandirian menurut Steinberg terbagi menjadi tiga aspek, yang terdiri dari kemandirian emosi, kemandirian pada perilaku dan kemandirian pada nilai (Norma Gita et al., 2022). Perilaku mandiri ini termasuk kedalam perilaku prososial, dimana anak yang menunjukkan perilaku prososial memiliki konsep diri yang positif. Konsep diri dan kemandirian ini terbentuk akibat dari pengasuhan yang diberikan oleh orangtua kepada anak.

Sedangkan Konsep diri terbagi menjadi 3 tahapan dalam pembentukannya meliputi; konsep diri primer, konsep diri sekunder, dan konsep diri ideal. Konsep diri primer terbentuk akibat interaksi anak dengan lingkungan keluarga, konsep diri sekunder terbentuk akibat dari interaksi anak dengan lingkungan sekitarnya seperti tetangga, teman, dan yang lainnya, serta konsep diri ideal yang terbentuk akibat dari gabungan konsep diri primer dan sekunder anak. Dalam hal ini, peran orangtua sangatlah penting untuk proses pertumbuhan dan perkembangan anak. tidak hanya didominasi oleh salah satu orangtua saja, melainkan harus bekerja sama.

Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan pada salah satu lembaga sekolah di Surabaya, ditemukan bahwasannya terdapat beberapa anak yang belum mampu untuk mengelola emosinya, selain itu juga terdapat beberapa anak yang belum bisa menghargai orang lain, berbagi, bertanggung jawab, bahkan ditemui anak yang tidak mau makan jika tidak disuapi oleh guru kelas. Selain pada kemandirian, ditemukan juga permasalahan pada konsep diri anak, dimana anak merasa malu jika ditanya tentang dirinya, merasa takut, terdapat juga anak yang belum cukup baik kemampuan bersosialnya. Serta diketahui bahwasannya pada lembaga TK tersebut, rata-rata ayah anak bekerja di luar kota. Selain dari hasil observasi, didapatkan juga dari hasil wawancara orangtua, dan melakukan GAP Research untuk mendukung diadakannya penelitian ini.

**Gambar 1**  
**Network Visualization**



Berdasarkan dari hasil gap research yang dilakukan diatas, diketahui bahwasannya data yang paling menonjol adalah dini (kuning), dan emosional anak (ungu), terdapat juga data yang memiliki bubble kecil yakni: kemandirian pada anak (kuning), fathering (hijau), dan konsep diri (ungu). Sehingga dapat disimpulkan bahwa penelitian yang meneliti terkait topik fathering, konsep diri, dan kemandirian anak adalah rendah atau jarang untuk diteliti.

#### **METODE**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif dengan metode survei. Populasi penelitian ini adalah anak usia 4-6 tahun di wilayah industri Surabaya raya dengan jumlah +/- 600.000 anak (diambil dari BPS masing-masing wilayah) dengan menggunakan rumus slovin dan teknik cluster area, purposive sampling, dan random sampling untuk menentukan sampel penelitian, diketahui sebanyak 400 sampel. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah menggunakan kuesioner. Data yang diperoleh kemudian dianalisis untuk pengujian hipotesis, uji analisis yang digunakan adalah analisis korelasi dengan bantuan program aplikasi SPSS versi 25.

Alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini berupa kuesioner yang disebar menggunakan Google form. Kuesioner ini berisikan pernyataan dan jawaban dimana responden hanya tinggal memilih opsi jawaban yang sesuai dengan kondisi yang ada. Pengukuran yang digunakan adalah skala Likert dengan variabel X dan Y.

Dalam penyusunan instrumen penelitian variabel bebas (X) dan variabel terikat (Y), peneliti mengadaptasi instrumen penelitian dari peneliti sebelumnya yang kemudian disesuaikan dengan teori dan kebutuhan serta tujuan yang telah ditetapkan. Instrumen-instrumen penelitian tersebut diadaptasi oleh Cahyani tahun 2023, Ningrum tahun 2020, Hendri tahun 2019, dan Yasmin tahun 2021. Analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini diolah menggunakan SPSS versi 25. Dengan bantuan software tersebut dilakukan uji validitas dan reliabilitas serta uji korelasi.

#### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Dalam penelitian ini terdapat 3 instrumen penelitian yakni: peran ayah dalam pengasuhan, konsep diri, dan kemandirian anak. Sebelum menyebarkan kuesioner, peneliti lebih dulu melakukan uji validitas dan reliabilitas pada responden dengan karakter yang sama. Berdasarkan hasil SPSS, dari 50 responden instrumen dinyatakan valid seluruhnya. Dari hasil uji reliabilitas terdapat hasil sebagai berikut:

**Tabel 1**  
**Hasil Uji Reliabilitas**

Variabel	Cronbach's Alpha	N of Items
<b>Peran Ayah Dalam Pengasuhan (X1)</b>	0.890	14
<b>Konsep Diri (X2)</b>	0.898	12
<b>Kemandirian Anak (Y)</b>	0.882	15

Berdasarkan hasil uji reliabilitas terlihat bahwa reliabilitas pada instrumen peran ayah dalam pengasuhan sebesar 0,890, pada konsep diri sebesar 0.898, serta pada instrumen kemandirian sebesar 0.882. Sehingga instrumen ketiga instrumen penelitian diatas yakni: peran ayah dalam pengasuhan, konsep diri, dan kemandirian anak memiliki reliabel yang sangat kuat, sebagaimana dalam skala Cronbach's Alpha bahwa nilai yang terletak diantara diantara 0.80 – 1.00 memiliki reliabel yang sangat kuat.

**Tabel 2**  
**Hasil Uji Korelasi**

<i>Variabel</i>		<i>PADP (X1)</i>	<i>KD (X2)</i>	<i>KA (Y)</i>
<b><i>PADP (X1)</i></b>	Pearson	1	0.497	0.464
	Cor.			
	Sig.	0.000	0.000	0.000
	N	400	400	400
<b><i>KD (X2)</i></b>	Pearson	0.497	1	0.656
	Cor.			
	Sig.	0.000	0.000	0.000
	N	400	400	400
<b><i>KA (Y)</i></b>	Pearson	0.464	0.656	1
	Cor.			
	Sig.	0.000	0.000	0.000
	N	400	400	400

Berdasarkan dari tabel 2 diatas menunjukkan bahwa adanya tingkat korelasi yang kuat antara peran ayah dalam pengasuhan terhadap interaksi sosial anak dan peran ayah dalam pengasuhan terhadap konsep diri dengan nilai Sig. (2-tailed)  $0.000 < 0.05$ . Begitu juga pada instrumen penelitian konsep diri terhadap kemandirian anak yang menunjukkan adanya pengaruh ditandai dengan nilai Sig. (2-tailed)  $0.000 < 0.05$ . Hal tersebut menjelaskan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara peran ayah dalam pengasuhan dan konsep diri terhadap kemandirian anak, serta ada hubungan pada peran ayah dalam pengasuhan dan konsep diri terhadap kemandirian anak. Semakin tinggi peran ayah dalam pengasuhan, maka semakin tinggi pula tingkat konsep diri dan kemandirian pada anak, begitu juga sebaliknya.

Menurut Hurlock (dalam Ayunda et al., 2020) konsep diri terbentuk dari tiga tahapan yaitu: konsep diri primer, konsep diri sekunder, dan konsep diri ideal. Konsep diri primer terbentuk akibat dari lingkungan keluarga anak, konsep diri sekunder terbentuk akibat dari lingkungan sosial/sekitar anak, dan konsep diri ideal terbentuk dari gabungan konsep diri primer dan konsep diri sekunder. Karena pada dasarnya, konsep diri tidak berasal dari bawaan lahir/gen, melainkan

berasal dari hasil pengalaman dan interaksinya dengan lingkungan sekitar.

Santrock mengatakan bahwasannya konsep diri terbagi menjadi 2 yaitu konsep diri positif dan konsep diri negatif (Santrock, 2007). Anak yang memiliki konsep diri positif akan mencerminkan perilaku yang positif seperti halnya perilaku prososial dan salah satunya adalah kemandirian. Dalam membentuk konsep diri yang positif dan perilaku prososial kemandirian ini diperlukan pembiasaan, dan yang memegang peran penting tersebut adalah orangtua, tidak terkecuali ayah. Oleh karena itulah, peran ayah dalam pengasuhan juga sama pentingnya dengan peran ibu. Membiasakan untuk bersikap mandiri dan memiliki konsep diri yang positif akan memberikan dampak yang positif pula pada anak ketika sudah memasuki jenjang pendidikan selanjutnya.

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil pembahasan yang telah diuraikan pada penelitian ini diatas, didapatkan hasil bahwa terdapat pengaruh pada peran ayah dalam pengasuhan dan konsep diri terhadap kemandirian anak. Hal ini dibuktikan dengan hasil uji analisis korelasi yang telah dilakukan pada tabel 2 yang menunjukkan nilai Sig. 0,000. Peran ayah dalam pengasuhan dan konsep diri memberikan pengaruh terhadap kemandirian anak dengan signifikan. Pengasuhan yang diberikan oleh ayah menjadi salah satu faktor dalam perkembangan konsep diri dan kemandirian pada anak. Sehingga hal tersebut menyebabkan kemandirian anak memperoleh hasil yang tinggi. Semakin tinggi peran ayah dalam pengasuhan maka semakin tinggi pula kemandirian pada anak. Pentingnya menanamkan konsep diri dan kemandirian pada anak akan dapat membantu anak dalam setiap tumbuh kembangnya. Membantu memudahkan anak ketika ke jenjang pendidikan setelahnya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ayunda, Y., Simanjuntak, J., & Virganta, A. L. (2020). *Studi Tentang Perhatian Orang tua terhadap Pengembangan Konsep Diri Anak Usia 5-6 Tahun di TK*

- Pelangi Kerasaan*. 6(1), 44–52.
- Cahyani, R. P. (2023). *Pengaruh Pola Asuh Ibu yang Bekerja dan Interaksi Sosial Anak di Jawa Timur*. 12(1), 1–5.
- Candelanza, A. L., Queenilyn, E., Buot, C., & Merin, J. A. (2021). Diana Baumrind's Parenting Style and Child's Academic Performance: A Tie-in. *Psychology and Education*, 58(5), 1497–1502.  
[www.psychologyandeducation.net](http://www.psychologyandeducation.net)
- Hendri. (2019). *Peran Pola Asuh Orangtua Terhadap Pembentukan Konsep Diri Pada Anak*. 2(2), 56–71.
- Hurlock, Elizabeth. B. (2002). *Psikologi Perkembangan, Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta, Erlangga.
- Khotimah, K., & Zulkarnaen, Z. (2023). Peran Orang Tua dalam Membentuk Kemandirian Anak Usia 4-5 Tahun. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(1), 587–599.  
<https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i1.3832>
- Ningrum, N. R. P. (2020). *Tingkat Kemandirian Anak Usia Dini Ditinjau Dari Pola Asuh Orangtua di TK Dharma Wanita 1 Mabungbaron Nganjuk*.
- Norma Gita, T., Dhieni, N., & Wulan, S. (2022). Kemandirian Anak Usia 5-6 Tahun dengan Ibunya yang Bekerja Paruh Waktu. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(4), 2735–2744.  
<https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i4.1032>
- Santrock, John. W. (2007). *Perkembangan Anak Edisi Ketujuh, Jilid Dua*. Jakarta, Erlangga.
- Saroinsong, W. P., Rinakit, K., Sri, A., & Eka, W. (2020). *Children's Social Skill : Parents' Perceptions in Digital Era*. 454(Ecep 2019), 275–280.
- Saroinsong, W. P., Simatupang, N., Khotimah, N., Reza, M., Sriwidayati, Nursalim, M., & Wagino. (2020). *Does Parent Perceived Could Predict Children Social Skill?* 503(Icececep 2019), 138–141.  
<https://doi.org/10.2991/assehr.k.201205.100>

